

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan koleksi braille di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura serta kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan koleksi braille. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah melakukan pengumpulan data terhadap narasumber dari kepala perpustakaan, pengelola perpustakaan, guru wali kelas dan siswa tunanetra yang memanfaatkan secara langsung koleksi braille, maka langkah selanjutnya adalah mengolah dan menyajikan data.

Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura merupakan perpustakaan sekolah. Sebagaimana pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 dijelaskan bahwa perpustakaan yang dikategorikan perpustakaan sekolah itu memiliki koleksi buku teks pelajaran yang diterapkan sebagai buku teks wajib pada satuan pendidikan yang bersangkutan dalam jumlah yang mencukupi untuk melayani semua peserta didik dan pendidik dan perpustakaan melayani peserta didik pendidikan kesetaraan yang dilaksanakan di lingkungan satuan pendidikan yang bersangkutan.⁵⁶ Hal ini sesuai dengan Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra

⁵⁶ “UU No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan [JDIH BPK RI],” accessed June 20, 2023, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39968/uu-no-43-tahun-2007>.

dan Fisik fajar harapan Martapura dimana perpustakaan ini melayani siswa tunanetra untuk mendapatkan informasi dan sebagai penunjang kurikulum pendidikan di sekolah.

1. Pemanfaatan koleksi braille di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura

Pemanfaatan koleksi braille pada sekolah luar biasa tentunya untuk tercapainya tujuan pendidikan di sekolah serta memenuhi kebutuhan siswa tunanetra yang ada di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura agar mudah untuk mendapatkan informasi yang mereka inginkan.

a. Kegiatan Teknis Perpustakaan

Kegiatan teknis perpustakaan merupakan faktor internal dalam pemanfaatan koleksi braille yang terdiri dari kegiatan membaca ditempat, peminjaman dan pengembalian buku. Koleksi braille yang dimanfaatkan oleh siswa tunanetra di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura terdiri dari buku braille, *talking books*, Al-Quran braille, dan bahan kartografi berupa atlas timbul dan globe timbul yang dimanfaatkan juga di saat jam pelajaran di sekolah. Siswa tunanetra melakukan pemanfaatan koleksi braille dengan membaca ditempat. Membaca braille juga dapat meningkatkan kemahiran siswa tunanetra dalam mempelajari huruf braille. Hal tersebut juga berdasarkan wawancara mengenai pemanfaatan koleksi braille di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura menurut pengelola perpustakaan sebagai berikut:

“Biasanya mereka lebih sering memanfaatkan koleksi braille dengan membaca buku-buku cerita atau sering kali juga para guru yang meminta mereka belajar di perpustakaan untuk memunculkan minat baca pada siswa tunanetra.”⁵⁷



Gambar 4.1

Maksud pernyataan pengelola perpustakaan dari wawancara di atas bahwa kegiatan pemanfaatan koleksi braille di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura oleh siswa tunanetra adalah membaca buku cerita atau fiksi.

Hal ini senada dengan hasil dari wawancara kepada siswa tunanetra 1 yang melakukan kegiatan membaca koleksi braille sebagai berikut:

“Saya biasanya membaca buku cerita. biasanya tentang cerita filosofi kopi atau cerita *romance*.”⁵⁸

Setiap siswa tunanetra diketahui juga memiliki motif masing-masing dalam pemanfaatan koleksi braille untuk memenuhi informasi yang mereka butuhkan. Hal ini disampaikan dalam wawancara siswa tunanetra 1 sebagai berikut.

“Tujuan saya ke perpustakaan adalah untuk berkunjung saja dan membaca buku”⁵⁹

⁵⁷ Wawancara dengan LZ, Pengelola perpustakaan, 12 Desember 2022 pukul 11.00 WITA

⁵⁸ Wawancara dengan siswa tunanetra 1, 4 Januari 2023, Pukul 10.15 WITA.

⁵⁹ Wawancara dengan siswa tunanetra 1, 4 Januari 2023, Pukul 10.15 WITA.

Maksud dari pernyataan siswa tunanetra 1 dari wawancara di atas adalah dalam pemanfaatan koleksi braille siswa tunanetra 1 membaca buku cerita tentang filosofi kopi dan cerita yang bergendre *romance*, serta memiliki tujuan rekreasi pada siswa tunanetra. hal ini menjelaskan ada dorongan pada diri siswa tunanetra berupa berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku filosofi kopi dan buku bergenre fiksi.

Hal ini juga sesuai dengan penyampaian dari wawancara siswa tunanetra 2 tentang pemanfaatan koleksi braille sebagai berikut:

“Biasanya saya suka membaca buku cerita karena di dalamnya terdapat dinamika cerita yang seru terdapat konfliknya juga.”⁶⁰

Hal yang serupa juga disampaikan oleh siswa tunanetra 1 tentang alasan memanfaatkan koleksi braille yang menyatakan:

“Lebih seringnya alasannya karena diperintahkan guru untuk membaca buku di perpustakaan selain itu juga saya suka membaca buku.”⁶¹

Maksud dari pernyataan siswa tunanetra di atas bahwa koleksi braille yang sering dimanfaatkan adalah buku cerita. Di mana didalamnya terdapat unsur konflik dan memuat berbagai macam dinamika di dalamnya seperti bagian konflik dan inti cerita yang menarik sehingga membuat orang yang membacanya merasa senang dan suka pada cerita tersebut. Hal tersebut termasuk dalam penggunaan koleksi braille sebagai pengembangan pribadi.

hal ini dapat diketahui juga pada wawancara dari siswa tunanetra sebagai berikut:

⁶⁰ Wawancara dengan siswa tunanetra 1, 4 Januari 2023, Pukul 10.15 WITA.

⁶¹ Wawancara dengan siswa tunanetra 2, 4 Januari 2023. Pukul 10.20 WITA.

“Jenis buku braille yang membuat saya tertarik adalah buku cerita yang didalamnya mempunyai cerita yang menarik dan kisah yang lucu.”⁶²

Maksud dari pernyataan siswa tunanetra dari wawancara di atas bahwa pemanfaatan koleksi braille dipengaruhi oleh jenis koleksi yang ada di perpustakaan. Koleksi yang menarik perhatian siswa tunanetra adalah koleksi buku cerita yang di mana hal ini merupakan suatu fungsi rekreasi dalam membaca koleksi berjenis fiksi.

Pemanfaatan koleksi bagi siswa tunanetra juga meliputi kegiatan peminjaman buku dan pengembalian buku yang di mana peminjaman dan pengembalian koleksi braille termasuk dari sirkulasi. Dalam hal peminjaman koleksi braille siswa tunanetra bisa membaca dengan waktu yang lebih panjang. Peminjaman koleksi braille di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura yang disampaikan oleh siswa tunanetra sebagai berikut:

“Iya saya pernah dua kali meminjam buku, biasanya yang dipinjam buku cerita.”⁶³

Maksud pernyataan dari siswa tunanetra di atas bahwa untuk peminjaman buku baru dilakukan dua kali peminjaman. Buku braille yang dipinjam adalah buku cerita. Adapun alasan peminjaman koleksi juga disampaikan siswa tunanetra yang menyebutkan:

“Alasan saya meminjam buku karena saya suka membaca buku cerita. Buku cerita yang saya pinjam biasanya tentang filosofi dan romance juga suka.”⁶⁴

⁶² Wawancara dengan siswa tunanetra, 4 januari 2023, Pukul 10.15 WITA.

⁶³ Wawancara dengan siswa tunanetra 2, 4 Januari 2023, Pukul 10.20 WITA.

⁶⁴ Wawancara dengan siswa tunanetra 1, 4 Januari 2023. Pukul 10.15 WITA.

Maksud dari pernyataan siswa tunanetra di atas adalah alasan melakukan peminjaman buku karena siswa tunanetra hobi membaca. buku-buku cerita yang sering dibaca memunculkan adanya kebutuhan siswa tunanetra untuk meminjam buku tersebut.

Peminjaman buku braille di perpustakaan tentunya dibutuhkan peran pengelola perpustakaan untuk melayani siswa tunanetra yang ingin meminjam buku. Dalam pelayanan peminjaman buku juga disampaikan oleh pengelola perpustakaan sebagai berikut:

“Biasanya anak-anak disini langsung menyebutkan judul buku yang ingin dipinjam. Nanti saya carikan dan saya antarkan ke anaknya. Untuk pencatatan data peminjaman biasanya tidak langsung mereka yang menulis tapi saya tuliskan.”⁶⁵

Maksud pernyataan dari pengelola perpustakaan di atas adalah peminjaman dilakukan dengan mengambil buku yang diminta oleh siswa tunanetra dari rak buku yang disediakan. Pendataan peminjaman tidak dilakukan langsung oleh siswa tunanetra namun dibantu oleh pengelola perpustakaan dalam menulis data buku yang dipinjam di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura. Begitupun dengan pengembalian buku peran pengelola perpustakaan di sini sangat penting mengingat pengguna adalah siswa tunanetra yang di mana terdapat perhatian khusus dari pengelola perpustakaan dalam melayani pengembalian buku. Hal ini disampaikan dalam wawancara oleh pengelola perpustakaan yang menyatakan sebagai berikut:

“Biasanya siswa tunanetra mengembalikan buku braille dengan langsung datang ke perpustakaan atau bisa juga menitipkan bukunya ke guru

⁶⁵ Wawancara dengan Pengelola perpustakaan, 12 Desember 2022, Pukul 11.00 WITA.

mereka lalu di antar ke sini. Untuk sistem pencatatannya biasanya saya sendiri yang menuliskan.”⁶⁶

Maksud dari pernyataan pengelola perpustakaan dari wawancara di atas bahwa siswa tunanetra melakukan pengembalian buku yang dipinjam dengan cara datang langsung ke perpustakaan. Ada juga siswa tunanetra yang meminta bantuan kepada guru untuk mengembalikan buku yang telah dipinjam. Sistem laporan pengembalian buku dilakukan oleh pengelola perpustakaan itu sendiri.

Adapun waktu pengembalian buku juga dijelaskan oleh siswa tunanetra dari wawancara sebagai berikut:

“Tidak menentu kak, biasanya saya mengembalikan setelah selesai membacanya. Ada yang setelah tiga hari ada juga yang seminggu baru saya kembalikan. Karena untuk waktu pengembalian tidak ditentukan.”⁶⁷

Maksud dari pernyataan siswa tunanetra dari wawancara di atas adalah waktu untuk pengembalian buku tidak terdapat aturan yang disampaikan oleh pengelola perpustakaan. Sehingga saat selesai membaca buku yang dipinjam siswa tunanetra akan mengembalikan buku tersebut. Jangka waktu siswa tunanetra selesai membaca dan mengembalikan biasanya dalam waktu tiga hari atau satu minggu.

Kebutuhan akan informasi yang diinginkan oleh siswa tunanetra dibuktikan dengan pemanfaatan koleksi braille berupa kegiatan teknis seperti membaca, meminjam dan mengembalikan koleksi braille untuk mendapatkan sumber informasi bagi siswa tunanetra oleh sebab itu, perpustakaan harus memperhatikan kebutuhan penggunanya agar koleksi braille dapat digunakan dengan maksimal dan

⁶⁶ Wawancara dengan Pengelola perpustakaan, 12 Desember 2022, Pukul 11.00 WITA.

⁶⁷ Wawancara dengan siswa tunanetra 2, 4 Januari 2023, Pukul 10.20 WITA.

sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra masing-masing. Kebutuhan akan informasi terdapat pada wawancara dengan siswa tunanetra sebagai berikut:

“Ya, menurut saya koleksi braille sangat penting karena dibutuhkan untuk pembelajaran di sekolah juga dapat melatih kepekaan jari saat membaca buku braille.”⁶⁸

Maksud pernyataan dari wawancara siswa tunanetra di atas bahwa keberadaan koleksi braille ini dibutuhkan bagi siswa tunanetra dalam hal pembelajaran di sekolah. Koleksi braille juga memiliki peran untuk melatih kepekaan jari mereka untuk meraba huruf braille agar mereka bisa membaca tulisan dengan lancar. Keberadaan koleksi braille juga sangat penting bagi mereka.

Adapun koleksi braille yang mereka butuhkan terdapat penjelasan dari hasil wawancara pada siswa tunanetra sebagai berikut:

“Kalau koleksi braille yang saya butuhkan adalah buku cerita. Kalau bisa sih perbanyak koleksi buku cerita karena sebagai sarana hiburan bagi saya.”⁶⁹

Maksud dari pernyataan wawancara dari siswa tunanetra di atas bahwa koleksi braille berjenis fiksi memberikan fungsi rekreasi pada siswa tunanetra yang membacanya.

Hal ini juga selaras dengan wawancara siswa tunanetra tentang alasan tertarik untuk membaca koleksi braille berjenis fiksi sebagai berikut:

“Yang membuat saya berminat membaca buku adalah buku cerita ka. Karena menurut saya buku cerita apalagi yang ada unsur komedi di dalamnya membuat saya tertarik untuk membacanya. Bagian konflik di dalamnya juga membuat cerita itu lebih seru.”⁷⁰

⁶⁸ Wawancara Siswa tunanetra 1, 4 Januari 2023, Pukul 10.15 WITA.

⁶⁹ Wawancara Siswa tunanetra 2, 4 Januari 2023, Pukul 10.20 WITA.

⁷⁰ Wawancara dengan siswa tunanetra 1, 4 Januari 2023, Pukul 10.15 WITA.

Maksud dari pernyataan siswa tunanetra 2 di atas bahwa munculnya minat atau ketertarikan dalam pemanfaatan koleksi braille karena adanya buku cerita yang ada di perpustakaan. Buku cerita yang memiliki alur cerita komedi dan terdapat konflik di dalamnya membuat siswa tunanetra membaca buku tersebut. Dalam hal ini pentingnya kelengkapan koleksi cerita terbaru untuk menarik minat siswa tunanetra agar memanfaatkan koleksi braille dengan lebih maksimal.

Adapun hasil wawancara dari siswa tunanetra tentang kelengkapan koleksi braille sebagai berikut:

“Menurut saya koleksi braille di perpustakaan itu kurang banyak buku ceritanya ka. Karena siswa di sini lebih tertarik membaca buku cerita dibandingkan buku pelajaran.”⁷¹

Maksud pernyataan dari siswa tunanetra tersebut adalah kurangnya koleksi cerita di dalam perpustakaan. Padahal buku cerita lebih disenangi untuk dimanfaatkan oleh siswa tunanetra.

Tercapainya pemanfaatan koleksi yang baik salah satunya adalah kelengkapan bahan bacaan yang ada di perpustakaan juga koleksi braille yang *up date* agar siswa tunanetra mendapatkan informasi yang terbaru. Hal ini juga menjadi daya tarik siswa tunanetra untuk memanfaatkan koleksi braille yang ada.

Keterampilan pengelola perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura berpengaruh sekali dalam pemanfaatan koleksi. Pelayanan yang baik dari pengelola perpustakaan dapat memberikan kenyamanan bagi siswa tunanetra yang berkunjung ke perpustakaan sehingga mendorong mereka agar datang kembali ke perpustakaan dan

⁷¹ Wawancara dengan siswa tunanetra 2, 4 Januari 2023, Pukul 10.20 WITA.

memanfaatkan koleksi di sana. Hal ini disampaikan oleh siswa tunanetra dari wawancara berikut ini:

“Ya biasanya pengelola membantu saya dalam pencarian buku karena saya tidak bisa mencarinya sendiri. Biasanya dibantu bapak pengelola dalam mengambilkan langsung buku yang ingin saya baca. Caranya tinggal sebutkan judul bukunya saja nanti diambilkan dari rak.”⁷²

Maksud dari pernyataan siswa tunanetra di atas adalah pentingnya keterampilan pengelola perpustakaan dalam melayani kebutuhan siswa tunanetra dalam mendapatkan sumber informasi yang ada di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura. Untuk memenuhi kebutuhan tentunya harus ada akses informasi yang memudahkan siswa tunanetra dalam mendapatkan informasi. hal ini juga berkaitan dengan sarana dan prasarana yang menunjang siswa tunanetra untuk memanfaatkan koleksi braille. Hal ini disampaikan oleh siswa tunanetra 2 sebagai berikut:

“Menurut saya harus ada penambahan kursi dan meja untuk membaca ka. Agar siswa tunanetra di sini lebih nyaman untuk membaca buku juga adanya hiburan seperti permainan agar perpustakaan lebih menarik.”⁷³

Maksud dari pernyataan siswa tunanetra di atas adalah penambahan sarana prasarana seperti kursi dan meja serta permainan yang melatih motorik siswa tunanetra untuk menarik pemanfaatan koleksi braille perpustakaan dan memberikan kenyamanan siswa tunanetra.

⁷² Wawancara dengan siswa tunanetra 2, 4 Januari 2023, Pukul 10.20 WITA.

⁷³ Wawancara dengan siswa tunanetra 1, 4 Januari 2023, Pukul 10.15 WITA.

b. Kegiatan Pengembangan Literasi

Kegiatan pengembangan literasi di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura dilaksanakan untuk menumbuhkan minat membaca dan kreativitas pada siswa tunanetra. Hal ini disampaikan oleh guru wali kelas sebagai berikut:

“Iya kami ada mengadakan beberapa kegiatan literasi untuk memunculkan minat siswa tunanetra agar membaca buku braille. Karena saat ini anak-anak sudah mulai asik dengan gawai mereka. Jadi kami sebisa mungkin untuk menumbuhkan lagi minat membaca buku braille agar tidak semakin terkikis.”⁷⁴

Maksud dari pernyataan guru wali kelas di atas bahwa koleksi braille digunakan untuk kegiatan literasi sehingga memunculkan ketertarikan siswa tunanetra pada koleksi braille dan menumbuhkan minat baca yang tujuannya agar koleksi braille tidak terkikis dan tergantikan dengan media lain berupa gawai.

Hal ini juga selaras dengan pernyataan dari guru yang lain pada wawancara tentang kegiatan literasi sebagai berikut:

“Kegiatan literasi yang kami adakan adalah kegiatan membaca rutin setiap minggunya oleh siswa tunanetra. Yaitu kegiatan 15 menit untuk membaca buku cerita.”⁷⁵

Berikut ditambahkan hasil wawancara dengan guru wali kelas yang berkaitan dengan koleksi braille:

“Ya tentu saja. kegiatan literasi rutin ini menggunakan koleksi braille sebagai bahan bacaan siswa tunanetra. Biasanya kami mengambil buku yang ada di perpustakaan seperti buku filosofi kopi.”⁷⁶

⁷⁴ Wawancara dengan guru wali kelas, 10 Januari 2023, Pukul 08.49 WITA.

⁷⁵ Wawancara dengan guru wali kelas, 10 Januari 2023, Pukul 08.49 WITA.

⁷⁶ Wawancara dengan guru pembina, 10 Januari 2023, Pukul 08.50 WITA.

Kegiatan literasi ini juga mempunyai jadwal khusus. Hal ini juga disampaikan oleh guru wali kelas dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk kegiatannya sendiri biasanya kami rutin mengadakan setiap seminggu sekali di hari sabtu jam 08.15-09.00.”⁷⁷

Hasil dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik adalah kegiatan membaca 15 menit yang dilakukan setiap sabtu pagi dan rutin dilaksanakan setiap seminggu sekali. Biasanya siswa tunanetra diberikan buku cerita untuk dibaca. Buku cerita yang mereka pakai adalah buku yang diambil dari perpustakaan seperti buku filosofi kopi. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 08.15 sampai pukul 09.00 sebelum pelajaran berlangsung. Tujuan adanya kegiatan untuk pembelajaran dan mengasah pengetahuan siswa tunanetra akan makna dari buku braille yang dibaca. Kegiatan ini juga dapat dilihat dari hasil dokumentasi berikut ini:



Gambar 4.2

⁷⁷ Wawancara dengan guru wali kelas, 10 Januari 2023, Pukul 08.49 WITA.

Menurut hasil dokumentasi di atas di dukung dengan hasil observasi, kegiatan literasi ini memberikan ruang agar siswa tunanetra dapat mengembangkan kebiasaan membacanya serta membuat siswa tunanetra aktif dalam menjelaskan ulang tentang apa yang mereka baca sehingga memberikan perolehan literasi pada siswa tunanetra. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih 15 menit siswa di sana setelah membaca cerita diminta untuk membacakan inti dari cerita yang sudah dibaca oleh siswa tunanetra di depan teman-teman yang lain. Hal ini dapat mengasah tingkat percaya diri siswa tunanetra dan menjadi lebih paham dengan makna pembelajaran yang mereka baca.

Kegiatan yang melibatkan koleksi braille bukan hanya kegiatan literasi setiap minggu namun ada kegiatan-kegiatan yang lainnya juga. Hal ini disampaikan juga oleh guru wali kelas sebagai berikut:

“Kalau kegiatan di dalam panti biasanya kami mengadakan kegiatan membaca setiap hari sabtu, ada juga mengadakan pelatihan membaca braille dilaksanakan setiap hari selasa dan jum’at sore untuk melatih kepekaan jari serta kelancaran anak-anak dalam membaca dan menulis. Adapun kegiatan seperti lomba kemarin kami baru saja mengikuti lomba merangkum tulisan, ada juga lomba musikalisasi puisi, lomba puisi dan biasanya untuk kegiatan diluar kami ada beberapa kali membuka stand braille di pameran saat kami diundang dalam acara tersebut.”⁷⁸

Maksud dari pernyataan dari guru di atas bahwa Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura mempunyai berbagai kegiatan yaitu seperti kegiatan literasi, kegiatan rutin pembelajaran braille. mereka juga aktif dalam mengikuti lomba-lomba literasi seperti lomba merangkum, lomba puisi, lomba musikalisasi puisi dan kegiatan pameran braille untuk

⁷⁸ Wawancara dengan guru wali kelas, 10 Januari 2023, Pukul 08.49 WITA.

mengenalkan pentingnya tulisan braille bagi para tunanetra. Kegiatan ini juga berkaitan dengan adanya program gerakan literasi yang ditetapkan oleh pemerintah guna meningkatkan minat baca siswa.

Kegiatan klaster braille adalah kegiatan tambahan untuk mengajarkan dasar huruf braille kepada siswa tunanetra. Pembelajaran braille di sekolah biasanya sangat terbatas sehingga siswa tunanetra tidak sepenuhnya bisa mahir dalam membaca dan menulis. Adanya kegiatan pembelajaran braille di waktu yang khusus di luar pembelajaran sekolah menjadikan siswa tunanetra lebih terlatih. Hal ini juga disampaikan oleh guru dari hasil wawancara berikut ini:

“Kegiatan pembelajaran braille dilaksanakan setiap selasa dan jum’at sore di panti ini. Kegiatannya biasanya belajar membaca tulisan braille dan belajar menulis braille. pada awal pengenalan huruf braille untuk yang pemula biasanya menggunakan papan braille untuk melatih kepekaan jari tangan mereka. Jika sudah mahir baru diminta membaca perkalimat di dalam buku braille.”⁷⁹

Selanjutnya mengenai siapa saja yang terlibat dalam pembelajaran braille dijelaskan dalam wawancara berikut:

“Tentunya yang terlibat siswa tunanetra dari yang low vision sampai yang buta total. Kegiatan ini untuk menggiatkan minat baca siswa karena yang kita tau minat baca siswa di sini masih sangat rendah jika tidak diminta oleh gurunya.”⁸⁰

Kedua hasil wawancara di atas juga di dukung oleh hasil dokumentasi berikut ini:

⁷⁹ Wawancara dengan guru wali kelas, 10 Januari 2023, Pukul 08.49 WITA.

⁸⁰ Wawancara dengan guru wali kelas, 10 Januari 2023, Pukul 08.49 WITA.



Gambar 4.3

Berdasarkan hasil wawancara yang didukung oleh hasil dokumentasi di atas dan observasi peneliti sendiri, bahwa kegiatan klaster braille pada hari Selasa dan Jum'at sore dalam setiap minggunya dapat menjadikan anak tunanetra lebih mahir dalam membaca tulisan braille dan juga dalam meraba huruf-huruf braille menjadi lebih peka. Hal ini berdampak positif dalam menunjang pembelajaran sehingga mereka dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang mereka mau secara mandiri. pemanfaatan koleksi pada klaster braille bertujuan untuk mengasah kepekaan jari siswa tunanetra dalam meraba tulisan braille.

Pembelajaran braille yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan juga memunculkan dorongan pada siswa tunanetra untuk mengikuti lomba-lomba literasi. Hal ini juga disampaikan oleh guru wali kelas pada wawancara berikut ini:

“Biasanya kami mengikut sertakan siswa tunanetra di sini yang mempunyai bakat dalam bidang literasi untuk mengikuti lomba. Seperti lomba puisi dan lomba yang baru saja kami ikuti adalah lomba merangkum cerita. Walaupun lomba ini diikuti juga oleh siswa umum namun kami tetap

mengikuti lombanya agar siswa kami mempunyai pengalaman dalam mengikuti lomba walaupun tidak menang.”⁸¹

Maksud dari pernyataan guru wali kelas di atas adalah siswa tunanetra yang memiliki bakat dalam literasi namun harus diberikan dorongan sehingga siswa tunanetra mau diikutsertakan dalam lomba literasi yang diselenggarakan di luar sekolah. Hal ini juga memberikan pengalaman siswa tunanetra dalam mengikuti lomba. Adapun lomba yang diikuti oleh siswa tunanetra biasanya adalah lomba puisi. Lomba yang baru saja mereka ikuti adalah lomba merangkum cerita yang pesertanya adalah peserta umum. Adapun cara mereka mengikuti lomba merangkum dijelaskan oleh guru wali kelas sebagai berikut:

“Yang pasti kami mengajarkan siswa yang ingin mengikuti lomba dengan lebih banyak membaca cerita dengan tulisan braille dan menuliskannya menggunakan riglet di atas kertas dan diberi batas waktu. Saat lomba pun seperti itu juga namun untuk cerita yang dirangkum yang dikasihkan dari panitia kami sebagai guru yang membacakannya setelah itu siswa kami yang menuliskannya dengan tulisan braille baru nanti hasil akhirnya diartikan ke bahasa latin. Walaupun tidak menang tapi kami dapat mengajarkan pengalaman bagi siswa kami bagaimana mengikuti lomba dan bersaing dengan siswa umum lainnya.”⁸²

Dalam pernyataan di atas dari wawancara guru bahwa siswa tunanetra yang mengikuti lomba merangkum ini pada saat latihannya diminta untuk lebih banyak membaca buku cerita dan menuliskan dengan bantuan riglet di atas kertas yang disediakan serta diberi batasan waktu dalam latihan tersebut. Saat dalam lomba mereka menuliskan rangkuman tersebut dalam tulisan braille dan dibantu oleh guru untuk membacakan cerita yang dikasihkan oleh panitia. Setelah itu hasil dari rangkuman siswa tunanetra akan di bahasakan dalam tulisan latin. Hal ini untuk

⁸¹ Wawancara dengan guru wali kelas, 10 Januari 2023, Pukul 08.49 WITA.

⁸² Wawancara dengan guru wali kelas, 10 Januari 2023, Pukul 08.49 WITA.

memberikan pengalaman siswa tunanetra agar mereka merasakan bagaimana mengikuti lomba bersama siswa umum lainnya. Sehingga memberikan dampak percaya diri dalam pengembangan pribadi dan pengembangan pendidikan.



Gambar 4.4

Pada Hasil dokumentasi di atas, pada gambar 4.4 merupakan proses siswa tunanetra mengikuti lomba Gebyar Literasi tahun 2022. Siswa tunanetra mendengarkan arahan dari gurunya dalam merangkum cerita lalu menuliskannya dengan menggunakan riglet dan pena yaitu alat tulis yang digunakan oleh tunanetra.

Dalam kegiatan literasi lainnya Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan juga mengadakan pembelajaran tentang penulisan puisi dan melatih mereka agar dapat lebih mahir dalam membacakan puisi. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan guru berikut ini:

“Biasanya kami ada juga mengajarkan siswa tunanetra dalam pembuatan puisi dan mengikutsertakan mereka dalam lomba puisi. Untuk latihannya tidak menentu jika ada lomba biasanya lebih sering latihan jika tidak ada lomba mungkin bisa seminggu sekali. Adapun lomba cipta puisi yang diadakan baru-baru ini yaitu pada acara Hari Disabilitas Internasional yang diadakan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan

Fisik Fajar Harapan Martapura yang diikuti oleh seluruh tunanetra yang ada di panti.⁸³

Maksud dari wawancara tersebut adalah Panti Rehabilitasi memiliki program untuk mengembangkan bakat siswa tunanetra dalam bidang menulis puisi dan membaca puisi bukan hanya pembelajaran saja namun siswa tunanetra juga diikutsertakan dalam lomba-lomba puisi. Dalam pembelajaran puisi ini biasanya dilakukan seminggu sekali namun jika ada perlombaan maka latihannya akan lebih sering. Adapun pada acara Hari Disabilitas Internasional 2022 Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan mengadakan lomba puisi yang diikuti oleh seluruh tunanetra yang ada di panti. Hal ini didukung oleh dokumentasi berikut:



Gambar 4.5

⁸³ Wawancara dengan guru wali kelas, 10 Januari 2023, Pukul 08.49 WITA.

Pada Hasil dokumentasi di atas, pada gambar 4.5 merupakan acara lomba cipta puisi untuk memeriahkan acara Hari Disabilitas Internasional 2022 diikuti oleh siswa tunanetra yang diadakan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura.

Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura ini juga mempunyai kegiatan musikalisasi puisi yang di mana siswa tunanetra bukan hanya membacakan puisinya tapi juga diiringi oleh musik yang dimainkan oleh siswa tunanetra tersebut. Musikalisasi puisi ini juga menggunakan braille untuk pementasan. Hal ini juga disampaikan langsung pada wawancara oleh guru sebagai berikut:

“Selain kegiatan lomba puisi dan kegiatan literasi kami juga ada beberapa kali mengikuti lomba musikalisasi puisi yang di mana latihan siswa tunanetra menggunakan buku braille. biasanya untuk latihan saat ingin mengikuti lomba siswa tunanetra lebih sering berlatih dalam puisinya maupun latihan bermusik. Ada beberapa kali latihan dalam seminggu”⁸⁴

Maksud dari pernyataan guru dari wawancara di atas adalah lomba yang juga mereka ikuti yaitu lomba musikalisasi puisi yang di mana siswa tunanetra berlatih puisi dengan menggunakan buku braille. Untuk latihannya diadakan rutin beberapa kali dalam seminggu jika ada lomba puisi yang ingin mereka ikuti dalam waktu dekat.

⁸⁴ Wawancara dengan guru wali kelas, 10 Januari 2023, Pukul 08.49 WITA.



Gambar 4.6

Pada hasil dokumentasi di atas, pada gambar 4.6 merupakan lomba musikalisasi puisi yang diikuti oleh siswa tunanetra dan para tunanetra yang ada di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan. Dalam lomba ini siswa tunanetra membaca puisi dengan bantuan tulisan braille dengan cara merabanya.

Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura juga sering mengikuti acara pameran dan mereka membuat pameran braille untuk memperkenalkan huruf braille pada masyarakat. Hal ini dijelaskan juga dalam wawancara guru sekaligus pembina panti sebagai berikut:

“Kami juga sering mengikuti acara pameran yang diadakan instansi terkait dan kami membuat stand braille untuk memperkenalkan tulisan braille pada masyarakat. Biasanya yang kami perlihatkan buku-buku braille, mesin ketik braille, papan braille dan alat tulis untuk menulis braille. Kami biasanya juga mengajarkan dasar tulisan braille agar mereka bisa menulis kalimat dalam huruf braille. Nanti tulisan yang orang-orang buat bisa dibawa pulang.”⁸⁵

⁸⁵ Wawancara dengan guru wali kelas, 10 Januari 2023, Pukul 08.49 WITA.

Maksud dari pernyataan guru dari wawancara di atas adalah kegiatan pameran braille sebagai sarana pengenalan huruf braille pada masyarakat luas. Pameran ini diadakan saat ada acara pameran dari instansi terkait. Hal yang dikenalkan oleh Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura di pameran braille adalah koleksi braille, mesin ketik braille, papan braille dan alat tulis untuk menulis braille. selain mengenalkan huruf braille dasar mereka juga mengenalkan bagaimana menulis huruf braille pada orang-orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang braille.



Gambar 4.7



Gambar 4.8

Pada hasil dokumentasi di atas, pada gambar 4.7 merupakan pengenalan huruf braille oleh tunanetra menggunakan buku yang bertuliskan braille kepada pengunjung stand Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura pada acara pameran di lapangan Murjani. Adapun pada

gambar 4.8 merupakan kegiatan membaca buku braille dan penggunaan laptop bicara oleh pengunjung tunanetra. Hal ini termasuk dalam penggunaan koleksi braille untuk pendidikan, pengembangan literasi dan rekreasi.

2. Kendala Pemanfaatan Koleksi Braille

Hasil wawancara terhadap Pengelola Perpustakaan di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura mengenai kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan koleksi braille adalah:

“Kendalanya siswa tunanetra harus diantarkan ke perpustakaan karena masih belum bisa mandiri ke perpustakaan sendiri. Biasanya juga terkendala dalam keterbatasan koleksi yang mereka cari. Jika ada yang berkunjung biasanya saya mempersilahkan saja tanpa mencatat data siswa di buku pengunjung sehingga jarang ada data tertulis.”⁸⁶

Adapun pernyataan tentang kendala pemanfaatan koleksi braille oleh siswa tunanetra menurut pustakawan sebagai berikut:

“Menurut saya kendala siswa tunanetra dalam pemanfaatan koleksi braille adalah mereka harus disuguhkan atau harus didorong dulu minatnya agar gemar membaca dan ke perpustakaan. Kurangnya dorongan dari guru yang mengajar juga berpengaruh dan juga siswa tunanetra di sini sudah mulai menggunakan *gadget* sehingga minatnya kurang dalam membaca buku braille sehingga harus ada dorongan dari lingkungan.”⁸⁷

Hal ini juga selaras dengan pernyataan dari hasil wawancara dengan siswa tunanetra 1 sebagai berikut:

“Koleksi buku fiksi nya kurang lengkap dan terbaru ka, membuat saya jarang memanfaatkan koleksi braille, tidak adanya promosi perpustakaan untuk mengenalkan kepada saya tentang perpustakaan secara lebih detail sehingga membuat tertarik untuk mengunjunginya.”⁸⁸

⁸⁶ Wawancara dengan LZ, Pengelola perpustakaan, 12 Desember 2022 pukul 11.00 WITA

⁸⁷ Wawancara dengan LZ, Pengelola perpustakaan, 12 Desember 2022 pukul 11.00 WITA

⁸⁸ Wawancara Siswa tunanetra 1, 4 Januari 2023, Pukul 10.15 WITA.

Adapun hasil wawancara dengan siswa tunanetra 2 sebagai berikut:

“Kurangnya sarana prasarana seperti kursi untuk duduk menjadi kendala kami yang mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku braille di perpustakaan.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara kepada pustakawan dan siswa tunanetra Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura diketahui bahwa kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan koleksi braille adalah:

- a. Terbatasnya SDM yang mengelola perpustakaan secara profesional
- b. Kurangnya koleksi buku terbaru terutama koleksi fiksi yang disukai siswa tunanetra.
- c. Tidak lengkapnya sarana prasarana seperti kursi untuk siswa tunanetra dapat membaca dengan nyaman di perpustakaan.
- d. Tidak adanya promosi perpustakaan sehingga menyebabkan ketidaktahuan siswa akan perpustakaan dan memanfaatkan koleksi braille secara maksimal
- e. Pengaruh *gadget* terhadap siswa tunanetra sehingga siswa kurang dalam minat membaca.
- f. Kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar terutama guru kepada siswa tunanetra.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang diuraikan di dalam penyajian data, maka tahap

⁸⁹ Wawancara Siswa tunanetra 2, 4 Januari 2023, Pukul 10.15 WITA.

selanjutnya yaitu penyusunan data berdasarkan hasil analisis data yang kemudian akan diperoleh hasil akhir dari penelitian ini. Adapun analisis data terhadap pemanfaatan koleksi braille di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Koleksi Braille di Perpustakaan Panti Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajara Harapan Martapura.

a. Kegiatan Teknis Perpustakaan

Pemanfaatan koleksi braille dipengaruhi oleh faktor internal yang terdapat di dalam kegiatan membaca ditempat, peminjaman, dan pengembalian buku. Jenis koleksi braille yang ada di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan yaitu buku braille, *talking books*, Al-Quran braille dan bahan kartografi berupa atlas timbul dan globe timbul yang dimanfaatkan juga pada saat pembelajaran di sekolah oleh siswa tunanetra. Tujuan dari pemanfaatan koleksi braille di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura adalah untuk meningkatkan kemahiran siswa tunanetra dalam mempelajari huruf braille.

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan koleksi braille di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura dipengaruhi oleh faktor internal yang di dalamnya terdapat kegiatan membaca, meminjam dan mengembalikan buku braille. Adapun koleksi braille yang digunakan oleh siswa tunanetra yaitu

buku braille, talking books, Al-Quran braille dan bahan kartografi. Pemanfaatan koleksi braille bertujuan untuk melatih kemahiran siswa tunanetra untuk mempelajari huruf braille sebagai sumber informasi utama bagi tunanetra. hal ini memuat teori menurut Lasa yaitu pemanfaatan koleksi perpustakaan bisa dengan cara dibaca, dikutip, difotokopi, dilihat, didengar di tempat atau bisa dibawa pulang.⁹⁰ Selaras juga dengan Sutarno Ns dalam pendayagunaan koleksi. Bentuk pendayagunaan koleksi bahan pustaka adalah dibaca, dipinjam, diteliti, dikaji, dianalisis, dikembangkan untuk berbagai keperluan. Pendayagunaan koleksi nantinya akan berdampak pada pola pikir, pola tindak dan cara menghayati serta mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dari membaca dan belajar melalui koleksi bahan pustaka.⁹¹

Berdasarkan hasil analisis maka dapat dibuat kesimpulan bahwa pemanfaatan koleksi braille di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura dipengaruhi oleh faktor internal yang didalamnya terdapat kegiatan sirkulasi seperti kegiatan membaca, peminjaman dan pengembalian bukan hanya itu pemanfaatan koleksi braille berperan penting dalam segala aktivitas kegiatan pembelajaran bagi siswa tunanetra agar membiasakan membaca menggunakan huruf braille. Selain itu juga pemanfaatan koleksi braille ini sebagai upaya peningkatan minat baca untuk siswa tunanetra.

⁹⁰ Lasa, *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media, 2005.

⁹¹ Sutarno, *Manajemen Perpustakaan*. Sagung Seto, 2006.

Pemanfaatan koleksi braille tentunya didukung oleh kebutuhan masing-masing siswa tunanetra untuk memanfaatkan koleksi braille. Siswa tunanetra melakukan pemanfaatan koleksi braille di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura karena untuk kebutuhan pengembangan pendidikan. Adapun motif siswa tunanetra melakukan Pemanfaatan Koleksi Braille di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura karena adanya perintah dari guru dan dorongan hati siswa tunanetra untuk belajar di perpustakaan. Tentunya motif ini untuk menunjang pendidikan siswa tunanetra di sekolah. Sedangkan minat siswa tunanetra Sedangkan mengenai minat siswa tunanetra untuk menggunakan koleksi braille di pengaruhi oleh ketersediaan koleksi braille yang menarik dan *up to date*.

Koleksi braille yang ada di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura yang diminati adalah koleksi braille berjenis fiksi karena menjadikan siswa tunanetra hobi dalam membaca buku. Menurut Handoko faktor internal di pengaruhi oleh kebutuhan, motif dan minat.⁹² Dalam pemanfaatan koleksi braille siswa tunanetra memiliki kebutuhan akan informasi yang terbaru dan menarik untuk dibaca. Koleksi braille berjenis fiksi sering menimbulkan minat siswa tunanetra untuk pergi ke perpustakaan secara mandiri untuk membaca buku. Sehingga nantinya siswa tunanetra dengan sendirinya memahami sendiri tentang literasi dan pentingnya memanfaatkan koleksi braille yang ada di perpustakaan secara lebih maksimal.

⁹² Rian Adestama and Malta Nelisa, "Faktor-Faktor Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan Di MTSN Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman," *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan* 7, no. 2 (2018): 177–81.

Melalui proses pembelajaran maka pemanfaatan koleksi braille dapat dilakukan secara terus-menerus.

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pemanfaatan Koleksi braille di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura dapat dilakukan secara terus menerus dengan adanya kebutuhan, motif dan minat dalam pemanfaatan koleksi braille. Sehingga berguna dalam pengembangan pendidikan, sebagai sarana rekreasi, pengembangan pribadi, inspirasi spritual dan sebagai hobi.

b. Kegiatan Pengembangan Literasi

Pemanfaatan koleksi braille di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura melakukan kegiatan pengembangan literasi yang melibatkan terpakainya koleksi braille yang digunakan di luar perpustakaan yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan literasi yang diadakan oleh sekolah maupun untuk kegiatan diluar sekolah. Kegiatan ini meliputi kegiatan rutin literasi yang dilaksanakan pada hari sabtu pagi jam 8.15-9.00 yang menghimbau siswa tunanetra untuk bersama-sama membaca buku cerita sebelum pembelajaran di sekolah dimulai. Kegiatan ini disebut juga pekan minat baca.

Koleksi braille yang ada di perpustakaan juga sering digunakan dalam berbagai kegiatan literasi dan lomba literasi. Kegiatan literasi ini dilaksanakan setiap selasa dan jum'at pada jam 4 sore. Bentuk kegiatannya seperti latihan musikalisasi puisi, klaster braille, latihan drama dan latihan untuk lomba puisi. Bukan hanya itu Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura juga ikut berpartisipasi membuat pameran

braille dalam kegiatan *Expo* yang biasanya diadakan di lapangan murjani oleh instansi terkait.

Kegiatan ini melibatkan penggunaan koleksi braille dan juga merupakan pengenalan tentang huruf braille pada masyarakat umum secara lebih mendalam. Dari kegiatan-kegiatan literasi yang menggunakan koleksi braille di perpustakaan menjadikan siswa tunanetra lebih kreatif, berkembang dan memiliki ketertarikan pada literasi sehingga nantinya akan berdampak pada pemanfaatan koleksi braille.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa koleksi braille di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura digunakan untuk berbagai kegiatan literasi oleh siswa tunanetra dalam mengembangkan bakat setiap siswa tunanetra di luar perpustakaan. Menurut Hajiri pemanfaatan koleksi perpustakaan dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu pemanfaatan di luar perpustakaan (*out of library*) dan pemanfaatan di dalam perpustakaan (*in library use*). Pemanfaatan di luar perpustakaan adalah peminjaman koleksi perpustakaan, koleksi dibawa keluar perpustakaan dan terjadi transaksi peminjaman atau sirkulasi.⁹³

pemanfaatan koleksi braille di luar perpustakaan untuk digunakan dalam setiap kegiatan literasi tentunya dapat menambah minat siswa tunanetra dalam membaca buku serta mengasah minat siswa tunanetra terhadap literasi yang didapatkan melalui pembelajaran di sekolah dan juga dari memanfaatkan koleksi braille. Hal ini juga berkaitan dengan visi misi Sekolah Luar Biasa yaitu sebagai

⁹³ Hajiri, "Evaluasi Pemanfaatan Koleksi Kitab Kuning Di Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin." Thesis, Universitas Indonesia 2011.

penyedia sarana sumber belajar untuk mengembangkan dan meningkatkan literasi, budaya baca, bakat dan kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual) peserta didik. Selaras juga dengan Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa tentang pembudayaan kegemaran membaca yaitu kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca melalui pelayanan dan program kegiatan perpustakaan.⁹⁴

Berdasarkan hasil penelitian terkait pemanfaatan koleksi braille di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura. Selaras dengan Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa dalam pemanfaatan koleksi braille pada setiap kegiatan pengembangan literasi untuk meningkatkan minat baca siswa tunanetra juga memperhatikan tentang kesamaan hak terhadap ketersediaan informasi untuk orang awas dan juga tunanetra tanpa membedakan satu sama lain. Terkait pemanfaatan koleksi di luar perpustakaan juga sesuai dengan pendapat Hajiri bahwa pemanfaatan koleksi bisa dilakukan di luar perpustakaan dengan cara melakukan peminjaman buku atau kegiatan sirkulasi sehingga pemanfaatan koleksi perpustakaan dapat dilaksanakan secara maksimal dan sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan, pemanfaatan koleksi braille di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura oleh siswa tunanetra digunakan untuk kegiatan

⁹⁴ Perpustakaan Nasional RI, "Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa."

pengembangan literasi yang dampaknya sebagai pengembangan pendidikan dan sarana rekreasi yang dipengaruhi oleh kebutuhan, motif dan minat masing-masing siswa tunanetra. pemanfaatan koleksi braille di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura berupa kegiatan teknis dan pengembangan literasi.

2. Kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan koleksi braille di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura

Kendala dalam pemanfaatan koleksi braille di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura yaitu terbatasnya sumber daya manusia yang dapat mengelola perpustakaan secara profesional sehingga tidak ada dilaksanakannya promosi perpustakaan berupa informasi-informasi yang seharusnya disampaikan dengan pengeras suara agar siswa tunanetra mengetahui tentang perpustakaan dan membuat siswa tunanetra menjadi lebih tertarik untuk melakukan pemanfaatan koleksi braille di Perpustakaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura secara optimal.

Menurut Perpunas RI terkait promosi perpustakaan dan pembudayaan kegemaran membaca perpustakaan luar biasa paling sedikit menyelenggarakan promosi perpustakaan dalam bentuk orientasi perpustakaan, pameran, dan publisitas. Perpustakaan paling sedikit menyelenggarakan kegiatan pembudayaan kegemaran membaca dalam bentuk wajib kunjung perpustakaan, dan satu kegiatan lainnya (bercerita, membaca nyaring, review bacaan, lomba mengeja, kompetisi

membaca). Tenaga Perpustakaan Sekolah Luar Biasa juga harus memiliki kualifikasi pendidikan perpustakaan dengan melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui diklat, bimtek, pertemuan ilmiah (lokakarya, dan sejenisnya) paling sedikit 1 kali per tahun.⁹⁵

⁹⁵ Perpustakaan Nasional RI.